

TEMA 3

Pengelolaan dan Konservasi
Kebijakan, ekowisata, regulasi, konservasi

**PENINGKATAN PEMAHAMAN MASYARAKAT GUNA MEMPERTAHAKAN
POPULASI IKAN HIU DAN PARI, PANTAI DEPOK, BANTUL , DIY**

***UPGRADING COMMUNITY UNDERSTANDING TO MAINTAIN SHARK AND
STINGRAY FISH POPULATION, PANTAI DEPOK, BANTUL, DIY***

Dyah Ayu Ekasari*¹, Intan Neno Kasmita¹ dan Joko Prihatin¹

¹Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
e-mail: dyayu.da@gmail.com; intan.neno@gmail.com; joojhoe@gmail.com

ABSTRAK

Kekayaan laut di Indonesia merupakan salah satu sumber mata pencaharian sebagian masyarakat pesisir pantai. Berbagai macam jenis ikan dapat dikonsumsi dan dimanfaatkan untuk berbagai produk, baik untuk kosmetik, kerajinan tangan, dan konsumsi. Hal tersebut menyebabkan permintaan beberapa jenis ikan meningkat dan berujung pada eksploitasi. Diantaranya adalah beberapa jenis ikan hiu dan pari yang kini menjadi berstatus dilindungi yaitu untuk jenis ikan hiu Martil, hiu Kobo, dan Pari Manta. Berdasarkan pada Peraturan Menteri, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Nomor 34/PERMEN-KP/2015 tentang pelarangan pengeluaran ikan Hiu Kobo (*Carcharhinus longimanus*) dan Hiu Martil (*Sphyrna spp.*) dari wilayah negara Republik Indonesia ke luar wilayah negara Republik Indonesia dan Nomor 4/KEPMEN-KP/2014 tentang status perlindungan penuh pada seluruh siklus hidup dan/atau bagian-bagian tubuhnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis observasi dengan melibatkan beberapa responden yang memiliki latar belakang berbeda di sekitar pesisir Pantai Depok DIY. Berdasarkan analisis lapangan ditemukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat daerah pesisir justru masih minim mengenai perlindungan spesies ikan hiu dan pari. Untuk itu diperlukan peningkatan pemahaman kepada masyarakat utamanya daerah pesisir mengenai jenis-jenis ikan hiu dan pari yang diperbolehkan untuk dimanfaatkan serta yang tidak diperbolehkan untuk dimanfaatkan.

Kata Kunci: Ikan Hiu dan Pari; Pantai Depok; dan Pemahaman Masyarakat

ABSTRACT

*Indonesia's marine wealth is one of the main sources of livelihood for coastal communities. Various types of fish can be consumed and used for various products, both for cosmetics, handicrafts, and consumption. This causes the demand for some types of fish increased and led to exploitation. Among them are some species of sharks and rays, that their status is now protected such as hammer head sharks, cowboy shark, and manta ray. Based on ministerial regulation, Ministry of Affairs and Fisheries (KKP) Number 34/PERMEN-KP/2015 concerning the prohibition of cowboy shark spending (*Carcharhinus longimanus*) and hammer head sharks (*Sphyrna spp.*) from the territory of the Republic of Indonesia to the territory of the Republic of Indonesia and Number 4/KEPMEN-KP/2014 concerning full protection status throughout its life cycle and / or body parts. In this study the authors use the method of observation analysis by involving several respondents who have different backgrounds inhabiting around the coast of Depok DIY. Based on the field analysis it found that the level of understanding of coastal communities is still minimal about the protection of shark and ray species. Therefore it is necessary to increase understanding to the main community of coastal areas concerning the sharks and rays species, allowed and not allowed to be utilized.*

Keywords: Shark and Rays; Pantai Depok; Understanding of Society





PENDAHULUAN

Hiu dan pari merupakan dua kelompok organisme perairan yang dapat ditemukan hampir seluruh lautan nusantara. Tercatat bahwa terdapat sekitar 218 jenis ikan hiu dan ikan pari. Jumlah tersebut terdiri dari 114 jenis hiu, 101 jenis pari dan tiga jenis Hiu Hantu (Fahmi, 2010, 2011; Allem & Erdman, 2012).

Secara biologis hiu termasuk dalam hewan bertulang belakang atau *Chondrichthyes* dan termasuk dalam sub-kelas *Elasmobranchii*. Hiu dan pari populasinya dapat tetap terjaga apabila dikelola dengan efisien. FAO (*Food and Agriculture Organization*) menyatakan bahwa total tangkapan hiu dan pari sebesar 700.000 ton pada 2008 (Sadili *et al.*, 2015). Dari jumlah tersebut Indonesia, India, Spanyol, Taiwan, dan Mexico menjadi lima negara penghasil produksi ikan hiu terbesar di dunia (Lack & Sank, 2009).

Penangkapan yang dilakukan menyebabkan beberapa dampak terhadap populasi ikan hiu dan ikan pari. Salah satu dampaknya adalah kelangkaan yang terjadi pada populasi hiu dan pari. Kelangkaan yang terjadi merupakan dampak dari beberapa hal, diantaranya adalah peningkatan jumlah permintaan pasar lokal ataupun pasar internasional yang cukup tinggi (Saraswati, 2016). Menurut data FAO pada 2015, tercatat bahwa Indonesia memiliki ragam produk hiu dan pari yang mencapai 103.245 ton pada 2011 (Fajar, 2018). Salah satu kasus yang pernah terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah jual beli bayi Hiu Martil di salah satu pusat perbelanjaan yang terletak di Sleman, Yogyakarta pada 2014 (merdeka.com). Menurut penuturan salah seorang karyawan mall tersebut, bahwa permintaan terhadap bayi Hiu Martil meningkat. Selain kasus tersebut, pada 2017 Stasiun Karantina Ikan, Pengendali Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I Yogyakarta menyita 1.400 gigi ikan hiu, gigi-gigi tersebut dikirim dari Jepang ke Indonesia tanpa dokumen yang sah. Diduga barang tersebut ilegal dan berasal dari sekitar 70 Ikan hiu (Tempo.com).

Pantai Depok adalah pantai yang menjadi salah satu pusat sentra pasar ikan yang ada di D.I. Yogyakarta. Hiu dan pari merupakan jenis ikan yang diperjualbelikan di Pantai Depok. Berdasarkan data yang diperoleh dari TPI Mina Bahari 45, pada 2016 sekitar 3.046 ekor hiu ditangkap oleh nelayan, sedangkan pada 2017 sekitar 862 ekor hiu. Berdasarkan penuturan salah seorang nelayan diduga selain karena cuaca dan jenis kapal yang digunakan, saat ini hiu sulit untuk ditangkap misalnya saja Hiu Martil. Berbeda dengan hiu, jumlah tangkapan ikan pari pada 2016 hanya 1.914 ekor dan 2017 sekitar 2.756 ekor. Rata-rata ikan pari yang diperoleh nelayan Pantai Depok adalah jenis pari yang berukuran kecil.

Hal ini justru bertolak belakang dengan kebijakan pemerintah, yang menerbitkan peraturan mengenai perlindungan hiu dan pari di Indonesia, yang diatur dalam peraturan menteri, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Nomor 34/PERMEN-KP/2015 tentang pelarangan pengeluaran ikan Hiu Kobo (*Carcharhinus longimanus*) dan Hiu Martil (*Sphyrna spp.*) dari wilayah negara Republik Indonesia ke luar wilayah negara Republik Indonesia dan Nomor 4/KEPMEN-KP/2014 tentang status perlindungan penuh pada seluruh siklus hidup dan/atau bagian-bagian tubuhnya. Namun pada penerapannya, peraturan tersebut kurang tersosialisasi dengan efektif. Hal ini menyebabkan pemanfaatan hiu dan pari di Indonesia masih terus terjadi di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat guna mempertahankan populasi hiu dan pari.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Depok, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada 10 – 14 Maret 2018. Penentuan waktu wawancara dengan melihat waktu ketika nelayan kembali ke daratan, yaitu sekitar pukul 08:00 – 11:00 WIB. Pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis observasi dan wawancara kepada responden dengan latar belakang yang berbeda.

Tahap pertama yang dilakukan, yaitu dengan mengumpulkan informasi mengenai pemanfaatan hiu dan pari dilokasi survei. Selanjutnya dilakukan observasi langsung pada nelayan Pantai Depok. Tahap terakhir adalah melakukan wawancara terhadap responden yang terdiri dari nelayan, pedagang,

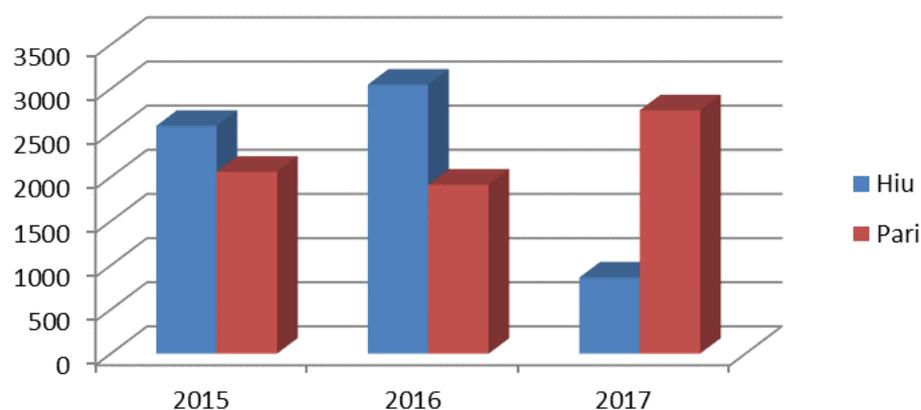


dan pengunjung. Pemilihan responden dilakukan secara acak. Data yang diambil meliputi pengetahuan masyarakat terhadap jenis-jenis ikan hiu dan pari yang dilindungi, serta pengetahuan masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan apabila hiu dan pari langka akibat dari eksploitasi.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil

Sebelum memasuki tahap penggalian informasi, responden memberikan beberapa alasan pemanfaatan ikan hiu dan pari. Di Pantai Depok, rata-rata responden yang berprofesi sebagai nelayan memperoleh hiu dan pari dikarenakan atas ketidaksengajaan dalam proses penangkapan ikan (*by catch*). Penangkapan ikan hiu dan pari di Pantai Depok bukan merupakan tangkapan utama, meskipun begitu ikan hiu dan pari dengan ukuran kecil sering terjaring oleh nelayan. Berikut data hasil tangkapan hiu dan pari di Pantai Depok, Bantul, DIY (Gambar 1).

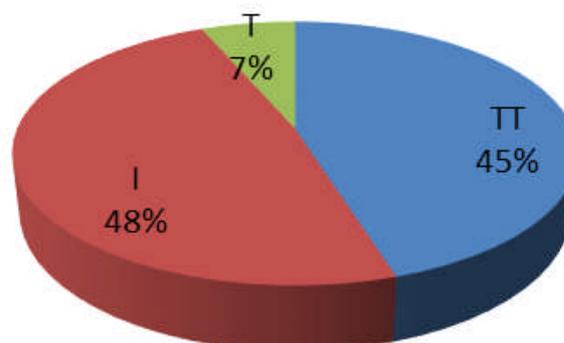


Gambar 1. Volume Tangkapan Hiu dan Pari pada 2015-2017.

Salah seorang nelayan mengungkapkan bahwa, jumlah tangkapan hiu dan pari di wilayah Pantai Depok tidak banyak. Hal ini disebabkan karena nelayan setempat hanya menggunakan kapal yang mampu menampung dua sampai tiga nelayan. Hiu biasanya ditangkap oleh kapal-kapal besar yang kemudian dibawa ke daerah Cilacap. Hiu tersebut tertangkap pada saat cuaca cerah, hal ini dikarenakan apabila pada musim hujan hiu cenderung akan berpindah ke laut yang lebih dalam guna menghindari air tawar (penuturan nelayan). Sedangkan untuk ikan pari, rata-rata nelayan memperoleh tangkapan yang berukuran satu telapak tangan pria dewasa.

Tingkat Pemahaman Masyarakat mengenai Jenis-Jenis dan Perlindungan Hiu dan Pari

Pada tahap ini, data diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden dengan latar belakang yang berbeda yaitu nelayan, pedagang, dan pengunjung (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase Tingkat Pemahaman Responden.

Dari responden yang telah diwawancarai, ditemukan hasil sebesar 7% responden yang mengerti dan paham dengan jenis-jenis hiu dan pari yang dilindungi, sedangkan 45% responden tidak tahu jenis-jenis ikan hiu dan pari yang dilindungi, dan 48% responden mengetahui jenis ikan hiu dan pari yang dilindungi tetapi tidak tahu secara menyeluruh jenis apa saja yang dilindungi, namun mereka hanya tahu jenis hiu yang dilindungi adalah hiu paus dan hiu martil. Sedangkan untuk jenis ikan pari rata-rata responden tidak tahu jenis pari apa saja yang dilindungi. Hal ini disebabkan karena responden khususnya pengunjung tidak pernah mendapatkan penyuluhan atau edukasi secara langsung dari pihak yang berwenang mengenai perlindungan ikan hiu dan pari.

Salah satu jenis hiu yang dilindungi dan sering ditangkap oleh nelayan di Pantai Depok baik dilakukan secara sengaja (target species) ataupun karena ketidaksengajaan (*by catch*) adalah jenis hiu martil yang diperoleh nelayan pada kedalaman 275 m (Compagno, 1999; White et al., 2006). Pada Desember nelayan dapat memperoleh hiu martil lebih dari 15 ekor dalam satu bulan, selain Desember hiu martil jarang tertangkap oleh jaring nelayan (wawancara dengan nelayan). Sedangkan ikan pari yang sering ditangkap oleh nelayan adalah pari burung dan pari macan.

Pengetahuan Masyarakat Terhadap Dampak Eksploitasi Hiu dan Pari

Tahap selanjutnya adalah pencarian data mengenai pengetahuan masyarakat terhadap dampak yang akan ditimbulkan akibat eksploitasi pada ikan hiu dan pari. Pada tahap ini penggalian informasi dilakukan dengan mewawancarai responden. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 87% responden yang tidak mengetahui dampak apa saja yang akan ditimbulkan apabila ikan hiu dan pari mengalami kelangkaan. Sedangkan sisanya yaitu 13% responden mengetahui dampak yang akan terjadi apabila ikan hiu dan pari mengalami kelangkaan, terutama pada populasi ikan hiu dan pari di laut.

Diketahui sekitar 13% responden hanya mengetahui bahwa apabila hiu dan pari punah, maka akan mengakibatkan gangguan pada rantai makanan dalam ekosistem laut. Sedangkan 87% responden tidak mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari eksploitasi hiu dan pari. Hal ini dikarenakan sebanyak 67% responden tidak pernah memperoleh edukasi dari dinas setempat mengenai perlindungan hiu dan pari. Kelompok tersebut terdiri dari pelajar, nelayan, dan pekerja terdidik. Sedangkan 37% responden mengaku pernah memperoleh sosialisai dari dinas setempat dan komunitas-komunitas tertentu. Oleh karena informasi yang tidak tersampaikan dengan baik, lebih dari tiga nelayan memberikan keterangan bahwa perburuan hiu akan tetap dilakukan selama permintaan atas ikan hiu di pasar masih ada (wawancara dengan responden).

Bahasan

Sebagai sumber daya alam yang memiliki sifat gabungan (Barlow, 1972), beberapa jenis hiu dan pari telah mulai memasuki fase kelangkaan. Kelangkaan yang terjadi pada hiu merupakan salah satu dampak eksplorasi yang berubah menjadi sebuah eksploitasi. Rendahnya pengawasan dari dinas setempat menjadikan hewan-hewan yang sangat berperan bagi ekosistem bebas diperjual-belikan di kalangan masyarakat.

Adanya permintaan pasar akan hiu dan pari di Pantai Depok sangat mempengaruhi target tangkapan hiu dan pari. Walaupun pada umumnya nelayan dan pedagang di Pantai Depok tidak mewajibkan menyediakan hiu, namun permintaan akan hiu yang menjadi menu favorit dan dianggap memiliki manfaat tersendiri bagi pengunjung menjadi salah satu pemicu penangkapan hiu di Pantai Depok. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan baik kepada nelayan, pedagang, dan pengunjung Pantai Depok, menunjukkan bahwa lebih dari 80% dari responden yang telah diwawancarai tidak mengerti dengan jelas hiu dan pari yang dilindungi.

Mengingat tidak semua jenis hiu dan pari dilindungi, maka perlu adanya sosialisasi secara detail dalam menyampaikan informasi. Hal ini sangat diperlukan guna mengurangi kesalah-pahaman masyarakat terhadap peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah. Seperti yang telah disampaikan salah seorang responden menyebutkan bahwa “ Dalam sosialisasi hiu dan pari biasanya tidak dijelaskan secara mendetail tentang jenis-jenis hiu atau pari apa saja yang dilindungi, sehingga dari ketidaktahuan

membuat masyarakat tetap mengkonsumsi produk olahan hiu dan pari”. Salah seorang nelayan juga menuturkan bahwa dalam sosialisasi biasanya hanya disampaikan pelarangan penangkapan hiu tanpa diberitahu jenis hiu atau pari yang dilarang untuk ditangkap.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat 63% responden tidak pernah memperoleh edukasi mengenai hiu dan pari dari jenis hingga status perlindungannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah setempat kurang berperan dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat baik konsumen atau produsen ikan hiu dan pari. Kurangnya peran pemerintah setempat dalam memberikan edukasi mengenai pentingnya pemeliharaan ikan hiu dan pari, menyebabkan semakin tingginya permintaan akan hiu dan pari di pasar. Pada akhirnya, hal ini akan menimbulkan eksploitasi pada hiu dan pari, khususnya Hiu Martil yang sering tertangkap oleh nelayan Pantai Depok.

KESIMPULAN

Pemberian edukasi mengenai pentingnya menjaga populasi ikan hiu dan pari di laut menjadi sangat penting. Dengan adanya edukasi mengenai pentingnya perlindungan ikan hiu dan pari, maka secara langsung diharapkan mampu mengurangi aktifitas *supply* dan *demand* terhadap hiu dan pari di pasar lokal maupun pasar internasional. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi secara berkelanjutan dari dinas terkait guna meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga populasi hiu dan pari. Saran dari peneliti adalah dengan menjalankan P-PHP (Peningkatan Pemahaman Hiu dan Pari) kepada masyarakat. Dimulai dari penjelasan mengenai jenis-jenis hiu dan pari serta status perlindungannya, juga dengan cara menangani hiu dan pari yang tidak sengaja tertangkap oleh jaring nelayan, sehingga populasi hiu dan pari dapat dipertahankan.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada pihak – pihak yang telah berperan dalam penelitian ini baik responden, maupun pihak universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Saraswati, W. K. (2016). Respon Pemerintah Indonesia Terkait Sekuritisasi WWF Melalui Kampanye Save Our Sharks. *Journal of International Relations*, 70.
- Compagno, L. J. V. 1999. Sharks. In: K E. Carpenter, and V. H. Niem (eds.). *FAO Species Identification Guide for Fishery Purposes. The living marine resources of the Western Central Pacific. Volume 2. Cephalopods, crustaceans, holothurians and sharks.* FAO, Rome. pp. 1193-1366.
- White, W. T., Last P. R., Stevens J. D., Yearsley G.K., Fahmi, & Dharmadi. 2006. Economically important sharks and rays of Indonesia. National Library of Australia Cataloging-in-Publication entry. Australia. 329 p.
- Fahmi. 2010. Sharks and rays in Indonesia. *Mar. Res.Indonesia*, 35(1):43-54.
- Allen, G.R. & M.V. Erdmann. 2012. Reef fishes of the East Indies. (Vol. I, II,III). *Tropical Reef Research*, Perth, Australia: 1292 pp.
- Lack, M. & Sant, G. (2009). Trends in Global Shark Catch and Recent Developments in Management. *TRAFFIC International*. 29 p.
- Last, P.R. & J.D. Stevens. 1994. *Sharks*
- Fahmi. 2010. Sharks and rays in Indonesia. *Mar. Res. Indonesia*, 35(1):43-54.
- Fahmi. 2011. Sumber daya ikan hiu Indonesia: Koleksi rujukan biota laut Pusat Penelitian Oseanografi LIPI. Pusat Penelitian Oseanografi LIPI, Jakarta, 54 hal.
- Sadili, D., Fahmi, Dharmadi, Sarmintohadi, & Ihsan Ramli. (2015). *Pedoman Identifikasi dan Pendataan HIU APENDIKS II CITIES*. Jakarta: Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Ditjen KP3K, Kementerian Kelautan dan Perikanan
- Fajar, J. (2018, February 16). *Google*. Retrieved Maret 15, 2018, from Mongabay.co.id: <https://www.mongabay.co.id/2018/02/16/hiu-unik-terancam-punah-ini-tertangkap-nelayan-di-pohuwato/>